

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdampingan dalam lingkungan masyarakat, yang senantiasa memerlukan kehadiran orang lain untuk berinteraksi dan menjalani kehidupan secara harmonis. Dalam pemenuhan kebutuhannya, manusia tidak bisa hidup secara terisolasi tanpa adanya hubungan saling bergantung dengan sesama. Hubungan yang sehat dengan orang lain berperan penting dalam pembentukan identitas individu, dukungan dalam mengatasi tantangan hidup, dan kebutuhan emosional. Kemampuan untuk menciptakan koneksi yang sehat dengan orang lain memungkinkan individu untuk menyampaikan pembicaraan dengan jelas, menemukan solusi dalam masalah, dan memberikan kontribusi pada kelompok sosial. Melalui hubungan tersebut, individu merasa didengar, diperhatikan, diakui, dan diterima, yang merupakan bagian dari merawat kesehatan jiwa yang baik. Oleh karena itu, kualitas hubungan sosial berdampak besar pada stabilitas jiwa seseorang.

Kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial yang membuat seseorang bisa menjalani hidup dengan aktif dan bermanfaat dalam kehidupan sosial dan pekerjaan.² Artinya, kesehatan tidak hanya mencakup kondisi fisik yang prima, tetapi juga mencakup keadaan mental atau pikiran yang sehat, yang rasional

²Kadek Rai Widyasari, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Serta OHI-S Pada Siswa Kels III Sd Negeri 3 Sesetan Tahun 2019," skripsi (2019).

dan hubungan sosial yang baik. Bukan hanya merasa baik secara emosional dan mental, tapi juga memiliki pekerjaan yang stabil dan dapat menghasilkan ekonomi. Karena tidak mungkin untuk memperoleh kesehatan tanpa kesehatan mental yang baik.

Individu dapat dikatakan sebagai orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) jika menunjukkan perilaku yang tidak biasa, menyimpang dari norma yang berlaku, tidak pantas, mengganggu, atau sulit dimengerti pada biasanya, dan tidak memiliki keseimbangan pada kejiwaanya, maka hal tersebut dianggap tidak normal dalam hal kesehatan mental baik secara fisik maupun mental. Berdasarkan data dari WHO tahun 2018, lebih dari Sekitar 450 juta orang di dunia mengalami masalah kesehatan jiwa. Dalam periode satu tahun, prevalensi gangguan jiwa berdasarkan gender tercatat sebesar 1,1 pada wanita dan 0,9 pada pria.

Sedangkan untuk gangguan jiwa yang dialami seumur hidup, angkanya mencapai 1,7 pada wanita dan 1,2 pada pria. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gangguan jiwa tercatat sebesar 7 per mil dari setiap 10.000 penduduk, dengan gangguan jiwa paling berat yaitu skizofrenia, yang umumnya dialami oleh kelompok usia produktif.³ Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi skizofrenia tercatat sebesar 6,4% atau sekitar 43.890 kasus. Data dari Rumah Sakit Jiwa Menur yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur memperlihatkan adanya peningkatan jumlah pasien setiap tahunnya. Pada tahun 2020, terdapat 0,37%

³ Edo Gusdiansyah et al., "JK (Jurnal Ilmu Kesehatan) Online Self Efficacy Dan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia," *Jurnal Ilmu Kesehatan* | Oktober 7, no. 2 (2023): 474-482.

atau sekitar 3.700 pasien skizofrenia yang menjalani rawat jalan, dan meningkat drastis pada tahun 2021 menjadi 0,84% atau sekitar 22.000 pasien.⁴

Berdasarkan wawancara pada bulan Oktober, 2024 di RSBL Kediri jumlah pasien di asrama berjumlah 205 pasien, dengan rata-rata pasien berusia 35-50 tahun. Pasien dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat keparahannya, yaitu ringan, sedang, dan berat. Penyebab gangguan jiwa di setiap kelas tersebut umumnya sama yaitu masalah ekonomi, percintaan dan keluarga. Dengan rata-rata diagnosa menunjukkan 90% pasien mengalami skizofrenia simpleks seperti halusinasi, kesulitan berkomunikasi dan isolasi sosial, sedangkan 10% lainnya mengalami gangguan mental seperti bipolar dan regresi mental. Sampai pada bulan November 2024 di asrama RSBL Kediri pasien berjumlah 200 pasien.

Salah satu gangguan jiwa yang paling sering dijumpai adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah sebuah gangguan jiwa yang tergolong berat yang ditandai dengan menurunnya kemampuan berkomunikasi, gangguan dalam menangkap realitas seperti halusinasi dan delusi, respons emosional yang tidak sesuai atau datar, gangguan fungsi kognitif seperti kesulitan berpikir secara abstrak, serta hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.⁵ Gejala skizofrenia dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif mencakup halusinasi, delusi, gangguan dalam pola pikir, serta perasaan seolah memiliki kepribadian lain (alter-ego). Sementara itu, gejala negatif

⁴ Feby Sri Yelvita, "Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Beban Perawatan Pasien Skizofrenia Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Menur Pemerintah Provinsi Jawa Timur," *Braz Dent J.* 33, no. 8.5.2017 (2022): 2003–2005.

⁵ Linda Astuti, "Studio Dokumentasi Isolasi Sosial Pada Pasien Dengan Skizofrenia," *Journal of Chemical Information and Modeling* (2020): 1–123,

meliputi hilangnya motivasi atau sikap apatis, penurunan respons emosional, serta kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial atau mengalami isolasi sosial.⁶ Pernyataan di atas juga dialami oleh pasien skizofrenia di UPT RSBL Kediri, yang menunjukkan berbagai gejala terkait gangguan mental tersebut. Pasien mengalami halusinasi, sering kali mengganggu persepsi mereka terhadap kenyataan, serta penurunan kemampuan dalam berinteraksi dengan individu lain. Di samping itu, mereka juga menunjukkan kurangnya motivasi atau sikap apatis terhadap kegiatan sehari-hari, yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Salah satu tanda yang paling mencolok adalah menarik diri dari dunia sosial, di mana pasien memilih untuk mengisolasi diri dan menghindari interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Berlandaskan pada diagnosa-diagnosa kesehatan, isolasi sosial merupakan dampak negatif yang umum terjadi dari klien skizofrenia.⁷ Isolasi sosial atau perilaku menarik diri merupakan kondisi di mana individu mengalami kesulitan atau ketidakmampuan untuk menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Seseorang dalam kondisi ini bisa merasa tidak diterima, ditolak, kesepian, serta tidak mampu membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain.⁸ Dampak dari isolasi sosial pada penderita antara lain kecenderungan untuk menjauhkan diri dari lingkungan, kesulitan dalam menjalin interaksi sosial, rendahnya kemampuan bersosialisasi,

⁶ Mitha Nurul, "Penerepan Terapi Aktivitas Kelompok Sosial Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr Soerojo Magelang," 2020.

⁷ Piana Elma, Hasanah Uswatun, and Inayati Anik, "Penerapan Cara Berkenalan Pada Pasien Isolasi Sosial," *Jurnal Cendikia Muda* 2, no. 1 (2022): 71–77.

⁸ Pardede, "Pelaksanaan Tugas Keluarga Dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Isolasi Sosial Jurnal Keperawatan Jiwa , 2018 Vol 6 , No 2 *Jurnal Keperawatan Jiwa* , 2018 Vol 6 , No 2" 6, no. 2 (2018).

ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar, munculnya rasa curiga terhadap orang lain, serta hilangnya minat terhadap berbagai kegiatan yang bersifat menghibur atau menyenangkan.⁹ Sesuai dengan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan pada Oktober 2024 di RSBL Kediri, ditemukan bahwa pasien skizofrenia yang mengalami gangguan isolasi sosial cenderung menghindari interaksi dengan kelompok lainnya. Mereka jarang berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, bahkan lebih memilih untuk menyendiri atau berada di ruang terpisah. Keengganan ini menampilkan betapa sulitnya membangun hubungan sosial, yang menyebabkan pasien merasa terlindungi dalam lingkungan mereka.

Seseorang mengalami isolasi sosial, dapat timbul akibat beragam faktor baik berasal dari lingkungan seseorang maupun individu itu sendiri. Gangguan seperti ini pasti tidak terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya suatu pengaruh yang jelas. Diperkuat oleh hasil pra-penelitian dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh di RSBL Kediri. Gangguan mental yang terjadi dalam waktu panjang seperti skizofrenia menyebabkan halusinasi dan perubahan perilaku. Faktor umum yang menyebabkan Isolasi sosial adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan atau kegagalan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan merasa dirinya tidak berharga, yang membuat klien kehilangan kepercayaan diri dan malu untuk berinteraksi dengan orang lain.

⁹ Aditya Yudha Perdana Putra, *Asuhan Keperawatan Skizofrenia Paranoid pada Sdr. "S" dengan Isolasi Sosial di Ruang Dewadaru Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM Soedjarwadi Jawa Tengah* (Skripsi, 2022), 15.

Gejala isolasi sosial yang sering ditemui adalah menarik diri, jarang berkontribusi dalam aktivitas sehari-hari, tidak mempunyai teman. Data sementara pasien yang ada di UPT RSBL Kediri kelas ringan ada 45 pasien, kelas sedang ada 134 pasien, kelas berat ada 31 pasien. Klien dengan gangguan isolasi sosial ada 20 pasien dari keseluruhan 200 pasien, data pasien bisa bertambah dan juga berkurang sewaktu-waktu. Sehingga untuk mengatasi perilaku menarik diri, menyendiri, dan kesulitan berinteraksi yang dialami pasien isolasi sosial akibat dampak negatif skizofrenia, diperlukan penanganan dan pemulihan yang intensif. Di UPT RSBL Kediri terapi aktivitas kelompok sering diberikan sebagai salah satu metode untuk mendukung proses pemulihan pasien. Melalui terapi ini, individu dapat saling mengenal, saling mempengaruhi, dan bekerja sama satu sama lain, sehingga interaksi sosial dapat terbentuk dan mendukung proses pemulihan mereka.

Seseorang yang membangun sosialisasi akan terbentuk suatu interaksi antar kedua belah pihak. Interaksi positif yang dilakukan seseorang dalam bersosialisasi mampu meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis, sedangkan interaksi yang negatif dapat menyebabkan stres, depresi atau masalah kesehatan jiwa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang baik atau buruk dengan orang lain tidak hanya memiliki efek kecil tetapi benar-benar dapat mempengaruhi tidak bisa dianggap remeh dan memiliki konsekuensi yang signifikan bagi kesehatan jiwa seseorang. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memperhatikan kualitas hubungan sosial mereka

dan berupaya untuk membangun interaksi yang sehat dan bermakna dengan orang-orang disekitar mereka.

Berdasarkan masalah di atas, menunjukkan bahwa pasien pada gangguan isolasi sosial membutuhkan pengobatan, arahan dalam hal respons perilaku dan interaksi sosial yang maksimal. Klien yang didiagnosis skizofrenia di RSBL Kediri menerima pengobatan medis meliputi pemberian obat-obatan, sedangkan pengobatan non-medis mencakup metode selain penggunaan obat mencakup bimbingan dan serta terapi aktivitas kelompok.

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan suatu metode terapi yang diterapkan oleh perawat terhadap sekelompok pasien yang mengalami masalah keperawatan serupa, dengan memanfaatkan berbagai aktivitas sebagai media terapi dan kelompok sebagai fokus pelayanannya.¹⁰ Terapi ini optimal dalam Mengubah tingkah laku, melalui interaksi dalam kelompok akan membentuk sistem penyesuaian sosial yang adaptif bertujuan untuk menggantikan perilaku lama yang tidak sesuai dengan lingkungan dan sekaligus mengembangkan kemampuan baru yang lebih sesuai dengan tujuan. Demikian, pasien dalam sebuah kelompok, terjadi proses saling berinteraksi yang saling memengaruhi antar anggotanya. Upaya terapi aktivitas kelompok untuk membantu beberapa klien yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial untuk bersosialisasi. Maksud utama pelaksanaan terapi aktivitas kelompok secara bertahap membantu pasien memperkenalkan diri dengan orang lain dan berkenalan dengan anggota kelompok mereka.

¹⁰ Ayu Pratiwi and Tati Suryati, "Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Isolasi Sosial," *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia* 2, no. 8 (2023): 18–24.

Terapi aktivitas kelompok untuk klien dengan gangguan jiwa dibagi menjadi beberapa jenis, Salah satu jenis terapi aktivitas yang digunakan untuk menangani klien dengan masalah isolasi sosial adalah terapi aktivitas kelompok (TAK) dengan fokus pada sosialisasi. TAK sosialisasi merupakan serangkaian kegiatan penting yang dirancang untuk membantu klien dengan gangguan isolasi sosial, dengan tujuan memfasilitasi proses interaksi sehingga klien dapat secara bertahap membangun kemampuan bersosialisasi mulai dari tingkat interpersonal, kelompok, hingga masyarakat. Terapi ini terdiri dari tujuh sesi kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial klien. Setiap sesi memiliki fokus berbeda, mulai dari melatih kemampuan memperkenalkan diri, menjalin perkenalan, berbicara, berdiskusi mengenai topik tertentu, membagikan masalah pribadi, hingga mengungkapkan pendapat mengenai manfaat dari kegiatan yang telah mereka ikuti.¹¹

UPT Rehabilitasi Sosisal Bina Laras (RSBL) Kediri Merupakan salah satu fasilitas penitipan bagi pasien Disabilitas Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang menyediakan pembinaan untuk mendukung proses pemulihan dan penyembuhan, khususnya bagi klien dengan diagnosis skizofrenia yang mengalami gangguan isolasi sosial. Terapi yang dilakukan di UPT RSBL Kediri ini adalah dengan melakukan terapi aktivitas kelompok (TAK) dalam bentuk sosialisasi, dan di dukung dengan terapi aktivitas kelompok lainnya seperti pertanian, kerajinan tangan, dan belajar pembuatan paving. Terapi ini diberikan pada klien skizofrenia di UPT RSBL Kediri.

¹¹ Surya Efendi, *Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial di Ruang Gelatik RS Jiwa Prof. HB Sa'anin Padang Tahun 2011* (Skripsi, 2011).

Di tengah meningkatnya jumlah kasus gangguan jiwa seperti skizofrenia, pendekatan rehabilitasi tidak hanya bersifat medis tetapi juga membutuhkan dukungan psikososial untuk mengembalikan fungsi sosial pasien. Salah satu metode yang efektif dalam menangani perilaku isolasi sosial pada pasien skizofrenia adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), yang menekankan pada penguatan interaksi sosial dan emosional melalui kegiatan kelompok yang terstruktur. Menariknya, meskipun intervensi di rumah sakit jiwa identik dengan profesi psikologi dan psikiatri, Susanti menjelaskan bahwa lulusan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki kompetensi yang relevan dalam pelaksanaan TAK. Konselor BK memiliki keahlian dalam memfasilitasi kegiatan kelompok, membina hubungan interpersonal, serta memberikan dukungan psikososial dan emosional secara berkesinambungan. Dengan pendekatan humanistik dan keterampilan konseling kelompok yang dimiliki, konselor BK dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses pemulihan pasien skizofrenia. Oleh karena itu, keterlibatan profesi BK di rumah sakit jiwa merupakan bagian penting dari kolaborasi multidisipliner untuk mendukung pemulihan pasien secara holistik.¹² Dan bimbingan dan konseling atau konselor dapat masuk ke ranah rehabilitasi karena setelah menjalani perawatan, pasien membutuhkan arahan, pendampingan, dan pembinaan dari konselor untuk membantu proses pemulihan sosial dan emosional secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan adalah terapi aktivitas kelompok guna melatih dan

¹² Susi Susanti, "Peran Konselor Dalam Menangani Penderita Gangguan Jiwa Psikotik Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Bina Laras Yayasan Sinar Jati Bandar Lampung," skripsi 75, no. 17 (2021): 399–405.

membantu pemulihan klien dengan gangguan isolasi sosial. Namun, hingga saat ini, penggunaan terapi aktivitas kelompok (TAK) secara spesifik untuk menangani tindakan menarik diri atau isolasi sosial dari lingkungan sosial yang ditunjukkan oleh penderita skizofrenia masih jarang diteliti, khususnya di lingkungan lembaga rehabilitasi sosial seperti UPT RSBL Kediri. Hal ini menunjukkan adanya celah riset yang perlu dijawab. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan memberikan fokus pada efektivitas TAK dalam mengurangi perilaku Isolasi Sosial dan hambatan interaksi sosial pasien skizofrenia, Melalui studi kasus, peneliti berupaya mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan sesuai dengan situasi nyata. Dari pemaparan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk mengangkat sebuah penelitian berjudul:

“TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK (TAK) TERHADAP PERILAKU ISOLASI SOSIAL: Studi Kasus Pada Pasien Skizofrenia Di UPT RSBL Kediri”

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan pendekatan praktis dalam menangani gangguan isolasi sosial melalui metode terapi kelompok. Bagi bimbingan dan konseling, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan strategi intervensi sosial yang efektif untuk klien dengan gangguan jiwa, serta memperluas peran konselor dalam layanan kesehatan mental di luar konteks pendidikan formal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam karena menunjukkan bahwa konselor memiliki peran strategis dalam proses rehabilitasi pasien gangguan jiwa, khususnya melalui pendekatan konseling kelompok berbasis aktivitas. TAK dapat menjadi bentuk pendampingan yang

membantu pemulihan fungsi sosial pasien, serta membuka peluang integrasi antara konseling modern dan nilai-nilai Islam dalam praktik konseling rehabilitatif. Sementara itu, bagi Dinas Sosial, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman dalam mengembangkan program rehabilitasi sosial berbasis aktivitas kelompok yang lebih terarah dan adaptif terhadap kebutuhan pasien ODGJ.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti telah menguraikan latar belakang penelitian, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian, yaitu sebagai berikut: “Terapi Aktivitas Kelompok terhadap perilaku isolasi sosial pada pasien Skizofrenia di UPT RSBL Kediri”

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian yang telah dijelaskan dalam bagian latar belakang, penulis merumuskan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, selaras dengan judul yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Perilaku Isolasi Sosial Pada Pasien Skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Kediri?
2. Bagaimana hasil Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap perilaku Isolasi Sosial Pada Pasien Skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah penelitian diatas untuk mendalami penelitian, maka tujuan dari rumusan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Perilaku Isolasi Sosial Pada Pasien Skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Perilaku Isolasi Sosial Pada Pasien Skizofrenia di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Laras (RSBL) Kediri.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya literatur dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK) dengan memberikan dasar empiris mengenai penerapan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sebagai pendekatan efektif untuk mendukung klien dalam mengatasi perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, khususnya pada pasien skizofrenia, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan intervensi konseling yang lebih aplikatif dan berbasis kelompok.

2. Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi konselor, terapis, dan pihak terkait lainnya dalam merancang program intervensi yang lebih efektif dengan memanfaatkan berbagai bentuk Terapi Aktivitas Kelompok, seperti TAK sosialisasi, pertanian, kerajinan tangan, dan pembuatan paving,

untuk membantu mengubah perilaku maladaptif menjadi lebih adaptif pada pasien skizofrenia.